

# HARGA SAHAM BBTN TERGUNCANG: INFLASI DAN SUKU BUNGA SEBAGAI PENENTU UTAMA?

Viharizzahanas

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding author, email: viharizhns@gmail.com

doi: 10.17977/um066.v4.i8.2024.4

## Kata kunci

Saham BBTN

Inflasi

Suku Bunga

## Keywords

BBTN Stock

Inflation

Interest Rate

## Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham PT Bank Tabungan Negara (BBTN) di Bursa Efek Indonesia dari Januari 2019 hingga Desember 2023. Menggunakan metode kuantitatif dengan data harga saham, inflasi dan suku bunga, penelitian ini melibatkan analisis deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, dan uji korelasi Pearson. Hasilnya menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan harga saham BBTN, sementara suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan. Korelasi antara inflasi dan suku bunga bersifat positif, namun tidak cukup kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa inflasi lebih mempengaruhi harga saham BBTN dibandingkan suku bunga, memberikan wawasan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

## Abstract

This study analyzes the effect of inflation and interest rates on the stock price of PT Bank Tabungan Negara (BBTN) on the Indonesia Stock Exchange from January 2019 to December 2023. Using quantitative methods with stock price, inflation and interest rate data, this study involves descriptive analysis, normality test, linearity test, and Pearson correlation test. The results show that inflation has a significant negative relationship with BBTN stock prices, while interest rates do not have a significant effect. The correlation between inflation and interest rates is positive, but not strong enough. These findings indicate that inflation affects BBTN stock prices more than interest rates, providing insight for investors in making investment decisions.

## 1. Pendahuluan

Pasar modal memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara, karena memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk mendapatkan modal dan bagi investor untuk berinvestasi. Melalui pasar modal, investor dapat memilih berbagai jenis investasi, mulai dari saham hingga obligasi, yang dapat disesuaikan dengan tujuan keuangan mereka, baik dalam jangka panjang maupun pendek. Selain itu, pasar modal juga memungkinkan investor untuk mendiversifikasi portofolio mereka, mengurangi risiko, dan meningkatkan potensi keuntungan. Fluktuasi harga yang terjadi di pasar modal juga memberikan peluang dan tantangan bagi investor, karena perubahan harga yang cepat dapat mempengaruhi keputusan investasi dan risiko yang dihadapi.

Saham, sebagai salah satu instrumen di pasar modal, saham adalah surat yang menandakan kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkannya. Investasi di saham menarik perhatian para investor karena menawarkan potensi keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis investasi lain yang memiliki risiko lebih rendah. Keuntungan yang diperoleh investor dapat berupa *dividen* dan *capital gain*. *Dividen* adalah hak yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham sebagai kompensasi atas modal yang telah diinvestasikan, sementara *capital gain* adalah selisih antara harga jual dan harga beli saham (Resti Aristiya et al., 2022).

Salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam pengambilan keputusan investasi adalah harga saham. Harga saham mencerminkan aktivitas yang terjadi di pasar modal. Perubahan

harga saham, baik itu kenaikan atau penurunan, menggambarkan dinamika pasar yang terjadi. Kenaikan atau penurunan harga saham dipengaruhi oleh kekuatan penawaran dan permintaan yang ada di pasar saham. Harga saham akan mengalami kenaikan ketika lebih banyak investor tertarik untuk membeli saham tersebut. Sebaliknya, harga saham akan turun jika banyak investor yang memilih untuk menjual sahamnya. Oleh karena itu, perubahan harga saham menjadi indikator penting dalam mencerminkan sentimen pasar dan keputusan investasi yang dapat diambil berdasarkan tren pasar yang ada.

Pergerakan harga saham yang fluktuatif menjadi tantangan tersendiri bagi investor. Pasar saham mengalami volatilitas harga yang sering berubah, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Meskipun dalam jangka panjang pasar saham merupakan instrumen investasi yang menjanjikan, pergerakan harga harian sering kali sangat volatil, yang dapat memberikan peluang atau risiko (Bisma, 2020). Volatilitas harga saham ini sering digunakan oleh investor dan analisis untuk memprediksi arah pergerakan harga saham di masa depan, meskipun prediksi tersebut tetap mengandung ketidakpastian. Fenomena volatilitas ini menciptakan risiko yang dikenal sebagai *volatility risk*, di mana nilai pasar saham sangat sensitif terhadap perubahan harga suku bunga dan nilai tukar. Dengan demikian, pemahaman dan prediksi volatilitas yang tepat sangat mempengaruhi kestabilan keputusan investasi di pasar saham (La Pimpi et al., 2024)

Bank Tabungan Negara (BBTN) merupakan salah satu saham yang masuk dalam indeks LQ45 yang terdiri dari 45 saham terbesar dan paling likuid berdasarkan kapitalisasi pasar yang dipilih oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Sebagai bagian dari sektor perbankan, BBTN mencerminkan pentingnya bank-bank BUMN dalam indeks LQ45, yang menjadi salah satu indikator kinerja pasar saham di Indonesia. Saham yang ada dalam indeks ini adalah saham terbaik yang telah dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Setiap tiga bulan, BEI akan mengevaluasi kembali kriteria tersebut. Jika ada saham yang tidak memenuhi syarat, saham itu akan dikeluarkan dari indeks dan diganti dengan saham yang memenuhi kriteria (Purnamawati dan Werastuti, 2013).

Namun, saham BBTN tetap dipengaruhi oleh faktor eksternal, salah satunya seperti inflasi. Inflasi merupakan peningkatan harga barang atau jasa secara umum dalam suatu periode waktu tertentu, yang mengakibatkan naiknya harga barang. Inflasi menggambarkan situasi di mana harga barang meningkat dan nilai uang menjadi lebih rendah. Kondisi ini dapat menyebabkan berkurangnya minat investasi dan penurunan harga saham (Lestari, 2021). Inflasi, yang menurunkan nilai mata uang dan meningkatkan harga barang, dapat membuat investor menunda keputusan investasi karena dampaknya terhadap harga saham. Namun, ketika inflasi stabil, investor cenderung akan mengambil langkah-langkah lebih lanjut. Mengingat pergerakan saham selalu diawasi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, hal ini juga berlaku pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Inflasi yang tinggi juga sering kali diikuti dengan kebijakan moneter yang ketat, seperti kenaikan suku bunga oleh Bank Indonesia untuk mengendalikan inflasi. Kenaikan suku bunga ini dapat meningkatkan biaya pinjaman bagi konsumen dan perusahaan, yang dapat mengurangi permintaan akan kredit baru. Bagi bank seperti BBTN, hal ini bisa berdampak pada penurunan jumlah pinjaman yang disalurkan, yang pada akhirnya mengurangi pendapatan bunga yang diterima. Di sisi lain, jika inflasi dapat dikendalikan dengan baik dan tingkat harga barang relatif stabil, investor akan cenderung lebih percaya diri untuk berinvestasi, karena mereka melihat bahwa kondisi ekonomi lebih terkendali dan prospek perusahaan menjadi lebih cerah. Oleh karena itu, inflasi tidak hanya mempengaruhi daya beli dan permintaan kredit, tetapi juga dapat memengaruhi kebijakan moneter yang selanjutnya berdampak pada kinerja perusahaan perbankan seperti BBTN.

Selain inflasi, faktor lain yang mempengaruhi minat investasi adalah tingkat bunga, tingkat bunga yang tinggi dapat mengurangi daya tarik investasi karena mempengaruhi nilai saat ini (*present value*) dari aliran kas perusahaan. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin besar biaya modal yang harus ditanggung oleh perusahaan, yang pada gilirannya mempengaruhi tingkat pengembalian yang diinginkan oleh investor. Tinggi rendahnya penawaran dana investasi juga dipengaruhi oleh suku bunga tabungan masyarakat. Peningkatan suku bunga dapat menurunkan laju inflasi dan meningkatkan keuntungan perusahaan, yang pada gilirannya memberikan dampak positif terhadap perkembangan pasar modal (Saputra, 2019).

Dengan demikian, hubungan antara inflasi, suku bunga, dan harga saham menjadi hal yang sangat penting untuk dipahami oleh investor dan pelaku pasar modal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana inflasi dan tingkat suku bunga memengaruhi harga saham, serta dampaknya terhadap minat investasi di pasar modal. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan ini, diharapkan dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang lebih tepat dan mengurangi potensi risiko yang ada.

## **1.1. Kajian Pustaka**

### **1.1.1. Pasar Modal**

Pasar modal, menurut Irham Fahmi (2015), adalah suatu tempat yang memungkinkan berbagai pihak, terutama perusahaan, untuk menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*). Dana yang diperoleh dari penjualan tersebut akan digunakan untuk menambah atau memperkuat modal perusahaan.

### **1.1.2. Saham**

Irham Fahm (2015) menjelaskan bahwa saham (*stock*) merupakan bukti kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan, yang tercantum dalam bentuk kertas yang mencantumkan nilai nominal, nama perusahaan, serta hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

### **1.1.3. Inflasi**

Putong (2013) menjelaskan bahwa inflasi terjadi ketika ada peningkatan biaya produk yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara program perolehan barang dan tingkat upah yang diterima individu di suatu negara tertentu. Penjualan yang tinggi terjadi karena biaya produksi barang tersebut cukup besar. Sementara itu, tingkat gaji individu tetap tidak berubah, yang dapat menyebabkan masalah keuangan jika inflasi berlangsung dalam waktu yang lama.

### **1.1.4. BI Rate**

Menurut Kasmir (2016), bunga bank dapat dipahami sebagai imbalan yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang melakukan pembelian atau penjualan produk bank berdasarkan prinsip konvensional. Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dihitung dengan metode rata-rata tertimbang, di mana suku bunga diberi bobot berdasarkan volume transaksi SBI pada setiap tingkat bunga yang tidak melebihi *Stop Out Rate (SOR)* pada setiap periode lelang. *Stop Out Rate (SOR)* adalah tingkat diskonto tertinggi yang tercatat dalam lelang yang dilakukan untuk mencapai target kuantitas SBI yang akan diterbitkan oleh Bank Indonesia.

### **1.1.5. Hubungan Inflasi dan Harga Saham**

Berdasarkan hasil penelitian (Hendayanti and Nurhidayati, 2018) menunjukkan model VECM (*Vector Error Correction Model*) yang digunakan untuk menganalisis inflasi dalam jangka pendek mengungkapkan adanya mekanisme penyesuaian yang kecil (koreksi kesalahan sebesar 0,000342) dari jangka pendek menuju jangka panjang. Hal ini berarti bahwa meskipun terdapat fluktuasi inflasi dalam jangka pendek, akan ada penyesuaian yang membawa sistem kembali ke keseimbangan jangka panjang. Selain itu, ditemukan bahwa inflasi pada bulan sebelumnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan inflasi di bulan berikutnya. Terakhir, hubungan ko-integrasi menunjukkan bahwa meskipun ada fluktuasi inflasi, ada hubungan jangka panjang antara kedua variabel yang tetap terjaga.

Inflasi sering dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja pasar saham, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis hubungan antara tingkat inflasi dan pergerakan indeks harga saham, mengingat inflasi dapat mempengaruhi daya beli konsumen, kebijakan moneter, serta stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Berdasarkan hasil penelitian (I. D. N. Sari, 2023), dengan nilai koefisien inflasi ( $X_1$ ) sebesar -46,55317 dan nilai signifikansi 0,0404 yang lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap indeks harga saham. Dengan kata lain, peningkatan inflasi cenderung menurunkan indeks harga saham.

### 1.1.6. Hubungan Suku bunga dan Harga Saham

Hasil penelitian Widya Intan Sari (2019) menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar, dan *return* LQ45 memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG, dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,760. Artinya, sekitar 76% pergerakan IHSG dapat dijelaskan oleh variabel-variabel tersebut, sedangkan sisanya (24%) dipengaruhi oleh faktor lain seperti harga emas dunia, harga minyak dunia, dan moral hazard para pelaku pasar. Berdasarkan hasil uji hipotesis, ditemukan bahwa inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar, dan *return* LQ45 secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG, terbukti dengan nilai hitung yang lebih besar daripada tabel, yaitu  $43,651 > 2,539$ .

Dalam penelitian tersebut, suku bunga yang lebih tinggi cenderung menurunkan minat investasi di pasar saham karena peningkatan biaya modal, yang berdampak pada penurunan harga saham. Sebaliknya, penurunan suku bunga dapat merangsang investasi di pasar saham, meningkatkan likuiditas, dan mendorong harga saham untuk naik.

## 2. Metode

Menurut Sugiyono (2012), metode penelitian kuantitatif adalah metode yang menganalisis data berupa angka maupun data sekunder sesuai dengan teori yang ada, serta mengukur ukuran variabel penelitian menggunakan prosedur statistik. Penelitian ini menggunakan data harga saham BBTN dari Januari 2019 hingga 1 Desember 2023, yang diperoleh dari sumber yang relevan seperti situs resmi pasar saham dan platform data keuangan. Selain itu, data tingkat inflasi dan suku bunga pada periode yang sama juga dikumpulkan dari situs resmi Investing.com dan Badan Pusat Statistik (BPS). Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis, dengan mencocokkan data harga saham, inflasi, dan suku bunga untuk memastikan kesesuaian antar variabel yang akan dianalisis. Data yang telah dikumpulkan kemudian akan dianalisis melalui dua tahap utama.

Tahap pertama adalah analisis deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data. Pada tahap ini, peneliti akan menghitung statistik deskriptif seperti rata-rata, median, standar deviasi, dan distribusi frekuensi untuk memberikan pemahaman tentang pola dan tren dari ketiga variabel yang diteliti. Setelah itu, pengujian hipotesis akan dilakukan untuk menguji hubungan antara harga saham BBTN, tingkat inflasi, dan suku bunga.

Uji korelasi Spearman dipilih karena metode ini cocok untuk menganalisis hubungan antar variabel yang tidak memenuhi asumsi normalitas. Uji korelasi Spearman akan mengukur kekuatan dan arah hubungan antara harga saham dengan inflasi serta suku bunga, dengan menganalisis koefisien korelasi untuk menentukan sejauh mana hubungan tersebut signifikan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Standar Deviasi

Dalam menganalisis pergerakan harga saham, volatilitas merupakan salah satu indikator penting yang menggambarkan tingkat ketidakpastian dan risiko pasar. Volatilitas yang tinggi menunjukkan fluktuasi harga yang besar, sementara volatilitas yang rendah menandakan stabilitas harga yang lebih baik. Salah satu saham yang mengalami perubahan volatilitas signifikan dalam beberapa tahun terakhir adalah saham BBTN. Grafik yang mengukur volatilitas harga saham BBTN yang dengan standar deviasi (STDV) dari Januari 2019 hingga Desember 2023 yang di pengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi ekonomi dan pandemi COVID-19.



Gambar 1. Grafik Standar Deviasi *close price* BBTN Bulanan 2019-2023  
Data sudah diolah menggunakan excel

Grafik menunjukkan volatilitas harga saham BBTN dari Januari 2019 hingga Desember 2023, diukur dengan standar deviasi (STDV). Pada awal 2019, volatilitas tinggi dengan nilai STDV mendekati 140, mencerminkan fluktuasi harga yang signifikan. Volatilitas menurun secara konsisten seiring waktu, dengan lonjakan tajam pada 2019 hingga pertengahan 2020, yang dipengaruhi oleh ketidakpastian ekonomi global akibat pandemi COVID-19.

Setelah 2021, volatilitas saham BBTN semakin stabil dengan beberapa kenaikan kecil di akhir 2023. Hal ini mencerminkan pemulihan ekonomi pasca-pandemi dan meningkatnya kepercayaan investor. Tren volatilitas yang menurun menunjukkan penurunan risiko investasi, menjadikan saham BBTN lebih stabil dan terkendali. Secara keseluruhan, penurunan volatilitas sejak 2019 mengindikasikan saham BBTN menjadi instrumen investasi yang lebih stabil, terutama setelah ketidakpastian ekonomi global pada 2020.

### 3.2. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah proses pengolahan data penelitian untuk menggambarkan ciri-ciri data dari suatu sampel, baik dalam bentuk angka maupun gambar, agar lebih mudah dipahami (Prasetya et al. 2022).

**Tabel 1. Statistik deskriptif seluruh periode**

Statistic	Y	X2	X1
Mean	41.01933	0.110833	0.133667
Median	32.82000	0.130000	0.125000
Maximum	138.9000	0.170000	0.400000
Minimum	0.250000	0.010000	0.010000
Std. Dev.	33.68499	0.054034	0.102312
Skewness	1.141765	-0.574622	0.714439
Kurtosis	3.396928	1.901837	2.766138
Jarque-Bera	13.43016	6.316817	5.240963
Probability	0.001212	0.042493	0.072768
Sum	2461.160	6.650000	8.020000
Sum Sq. Dev.	66946.04	0.172258	0.617593
Observations	60	60	60

Tabel 1 menampilkan hasil uji statistik deskriptif yang menunjukkan harga saham (Y) memiliki rata-rata sebesar 41,02 dengan nilai minimum 0,25 dan maksimum 138,9, serta standar deviasi 33,68 yang menunjukkan volatilitas tinggi. Distribusi harga saham menceng ke kanan (*skewness* 1,14) dan bersifat leptokurtik (*kurtosis* 3,39). Uji normalitas *Jarque-Bera* menghasilkan probabilitas 0,0012, sehingga harga saham tidak berdistribusi normal.

Variabel inflasi (X1) memiliki rata-rata sebesar 0,13 (13%), dengan nilai minimum 0,02 (2%) dan maksimum 0,4 (40%), serta standar deviasi 0,10 yang menunjukkan volatilitas sedang. Distribusi inflasi menceng ke kanan (*skewness* 0,71) dan memiliki kurtosis 2,76, mendekati distribusi normal. Uji *Jarque-Bera* menghasilkan probabilitas 0,0727, sehingga inflasi dapat dianggap mendekati normal. Variabel suku bunga (X2) memiliki rata-rata sebesar 0,11 (11%), dengan nilai minimum 0,05 (5%) dan maksimum 0,17 (17%), serta deviasi standar 0,05 yang menunjukkan volatilitas rendah. Distribusi suku bunga menceng ke kiri (*skewness* -0,57) dan bersifat platykurtik (*kurtosis* 1,90). Hasil uji *Jarque-Bera* menunjukkan data tidak normal dengan probabilitas 0,0424.

Variabel inflasi (X1) memiliki rata-rata sebesar 0,13 (13%), dengan nilai minimum 0,02 (2%) dan maksimum 0,4 (40%), serta standar deviasi 0,10 yang menunjukkan volatilitas sedang. Distribusi inflasi menceng ke kanan (*skewness* 0,71) dan memiliki kurtosis 2,76, mendekati distribusi normal. Uji *Jarque-Bera* menghasilkan probabilitas 0,0727, sehingga inflasi dapat dianggap mendekati normal.

Hasil analisis menunjukkan bahwa harga saham memiliki volatilitas tinggi dengan distribusi menceng ke kanan, yang mengindikasikan pergerakan harga ekstrem ke atas. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti inflasi dan suku bunga.

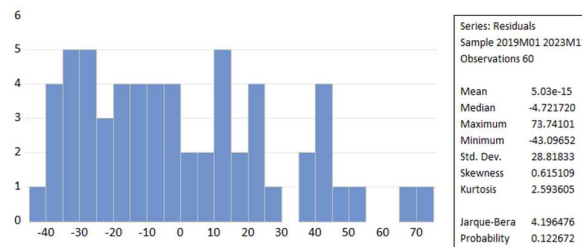
Variabel inflasi relatif stabil dengan deviasi standar 0.10, namun distribusinya mencenteng ke kanan, menunjukkan bahwa sebagian besar nilai inflasi berada di bawah rata-rata 13%. Hal ini sejalan dengan kondisi ekonomi yang terkendali, namun inflasi tetap berpotensi mengalami lonjakan pada periode tertentu.

Sementara itu, suku bunga menunjukkan stabilitas yang lebih tinggi dibandingkan inflasi, dengan standar deviasi 0,05 dan distribusi yang condong ke kiri. Stabilitas suku bunga yang lebih rendah mengindikasikan kebijakan moneter yang cenderung konsisten selama periode pengamatan. Hubungan antara inflasi, suku bunga, dan harga saham menggambarkan bahwa perubahan inflasi dan suku bunga dapat mempengaruhi volatilitas harga saham.

### 3.3. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memeriksa apakah residual dalam model regresi pada penelitian ini mengikuti distribusi normal atau tidak. Salah satu indikator dari model regresi yang baik adalah apabila data memiliki distribusi normal (Hendayanti and Nurhidayati 2018).

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai probabilitas Chi-Square 0,122672 yang lebih besar dari  $\alpha = 0.05$  ( $0,122672 > 0,05$ ) sehingga  $H_0$  diterima, data disimpulkan bahwa model tersebut berdistribusi normal.

### 3.4. Uji Linearitas

Uji Linearitas bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan linier antara variabel dependen dan independen dalam model regresi. Hubungan dianggap linier jika peningkatan skor pada variabel independen diikuti oleh peningkatan skor pada variabel dependen (Fitri Nurani dan Andrianto 2021).

Tabel 2. Uji Linearitas

Test Statistic	Value	df	Probability
t-statistic	2.958315	56	0.0045
F-statistic	8.751628	(1, 56)	0.0045
Likelihood ratio	8.712430	1	0.0032

Tabel 2 menggambarkan Hasil dari uji linearitas menunjukkan nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,0045, yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,0045 < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi linearitas belum terpenuhi.

### 3.5. Uji Korelasi Pearson

**Tabel 3. Hasil uji korelasi**

	X1	X2	Y
X1	1.000000 ----		
X2	0.164384 0.2094	1.000000 ----	
Y	-0.470459 0.0001	0.135934 0.3004	1.000000 ----

Berdasarkan tabel, diperoleh hubungan antara variabel X1 (inflasi), X2 (suku bunga), dan Y (harga saham BBTN). Korelasi antara X1 (inflasi) dan Y (harga saham BBTN) menunjukkan nilai sebesar -0,470459 dengan probabilitas 0,0001 ( $<0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan negatif dan signifikan antara tingkat inflasi dan harga saham BBTN. Hal ini menunjukkan bahwa ketika tingkat inflasi meningkat, harga saham BBTN cenderung mengalami penurunan.

Sementara itu, korelasi antara X2 (suku bunga) dan Y (harga saham BBTN) memiliki nilai sebesar 0,135934 dengan probabilitas 0,3004 ( $>0,05$ ). Nilai ini mengindikasikan bahwa hubungan antara suku bunga dan harga saham BBTN bersifat positif namun tidak signifikan secara statistik. Artinya, perubahan tingkat suku bunga tidak memberikan pengaruh yang kuat terhadap harga saham BBTN.

Hubungan antara X1 (inflasi) dan X2 (suku bunga) memiliki korelasi sebesar 0,164384 dengan probabilitas 0,2094, yang menunjukkan hubungan positif namun tidak signifikan antara kedua variabel tersebut. Dengan demikian, meskipun inflasi dan suku bunga memiliki korelasi positif, hubungan ini tidak cukup kuat secara statistik.

### Hasil Pembahasan dari Uji Korelasi Pearson

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson yang dilakukan, terdapat temuan yang menarik mengenai hubungan antara inflasi, suku bunga, dan harga saham BBTN. Dalam analisis ini, hubungan yang ditemukan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang dinamika ekonomi yang memengaruhi harga saham bank tersebut. Korelasi negatif yang signifikan antara inflasi dan harga saham BBTN menunjukkan bahwa inflasi cenderung memiliki dampak negatif pada harga saham bank ini. Secara teoritis, hal ini sejalan dengan prinsip ekonomi, di mana inflasi yang tinggi sering kali mencerminkan ketidakstabilan ekonomi dan dapat menurunkan daya beli masyarakat serta memperburuk kondisi bisnis bank. Ketika inflasi meningkat, perusahaan, termasuk bank, mungkin menghadapi tantangan dalam meningkatkan pendapatan atau mengelola biaya operasional, yang pada akhirnya bisa menurunkan kinerja keuangan dan mempengaruhi harga saham. Penting juga untuk mempertimbangkan faktor eksternal lain, seperti kebijakan moneter dan pengaruh pasar global, yang mungkin memperkuat atau mengurangi dampak inflasi terhadap harga saham.

Hubungan positif yang ditemukan antara suku bunga dan harga saham BBTN memang tidak signifikan secara statistik, yang berarti bahwa meskipun ada kecenderungan bahwa kenaikan suku bunga dapat berpengaruh terhadap harga saham, pengaruhnya tidak cukup kuat atau konsisten untuk dianggap signifikan. Peningkatan suku bunga sering kali berdampak pada biaya pinjaman yang lebih tinggi bagi individu dan perusahaan, yang bisa mempengaruhi profitabilitas bank. Akan tetapi, pada sisi lain, suku bunga yang lebih tinggi juga dapat menunjukkan perekonomian yang lebih stabil atau menguntungkan bagi sektor perbankan, sehingga harga saham bank bisa merespons positif dalam beberapa kondisi. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun ada hubungan positif, faktor lain seperti kinerja fundamental perusahaan, ekspektasi pasar, dan kebijakan bank sentral yang lebih luas mungkin lebih berperan dalam menentukan arah harga saham BBTN.

Korelasi positif antara inflasi dan suku bunga yang ditemukan dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan dengan teori ekonomi. Bank sentral cenderung menaikkan suku bunga untuk menanggulangi inflasi yang tinggi. Dalam banyak kasus, kebijakan moneter yang ketat, seperti peningkatan suku bunga, dilakukan untuk mengendalikan inflasi. Oleh karena itu, hubungan positif

antara kedua variabel ini tidaklah mengejutkan, meskipun hubungan ini tidak cukup signifikan untuk dianggap sebagai faktor penentu utama.

Investor yang tertarik pada saham BBTN perlu memperhatikan perkembangan inflasi sebagai indikator yang lebih kuat dalam memprediksi fluktuasi harga saham dibandingkan dengan suku bunga. Dalam hal kebijakan moneter, meskipun suku bunga memiliki hubungan positif dengan harga saham, pengaruhnya tidak sekuat inflasi, yang lebih memiliki dampak langsung dan signifikan terhadap harga saham BBTN.

#### 4. Simpulan

Pasar modal, khususnya saham, memiliki peran penting dalam perekonomian karena menyediakan kesempatan bagi perusahaan untuk mendapatkan modal dan bagi investor untuk meraih keuntungan. Harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk inflasi dan suku bunga. Penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berhubungan negatif dengan harga saham, terutama saham Bank Tabungan Negara (BBTN), di mana kenaikan inflasi cenderung menurunkan harga saham BBTN. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa inflasi tinggi dapat mengurangi daya beli dan meningkatkan ketidakpastian ekonomi, yang berdampak pada kinerja perusahaan dan harga saham. Tingkat suku bunga, meskipun menunjukkan hubungan positif dengan harga saham BBTN, tidak memiliki pengaruh signifikan secara statistik. Namun, suku bunga yang lebih tinggi dapat mencerminkan kestabilan ekonomi atau keuntungan sektor perbankan, yang terkadang memengaruhi harga saham. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya memahami hubungan antara inflasi, suku bunga, dan harga saham dalam pengambilan keputusan investasi. Investor perlu memperhatikan faktor-faktor ekonomi makro dan eksternal yang memengaruhi pasar modal serta pergerakan harga saham.

#### Daftar Rujukan

- Bisma, M. F. A. (2020). *Pemodelan dan peramalan volatilitas return saham indeks LQ45* [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Fahmi, I. (2015). *Manajemen investasi: Teori dan soal jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fitri Nurani, & Andrianto. (2021). Analisis hubungan laba akuntansi dan komponen arus kas dengan harga saham. *Journal of Accounting Science*, 5(2), 160–179. <https://doi.org/10.21070/jas.v5i2.1547>
- Hendayanti, N. P. N., & Nurhidayati, M. (2018). Analisis hubungan antara inflasi, nilai tukar, dan indeks harga saham gabungan dengan pendekatan VECM dan VECMX. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 65–86.
- Kasmir. (2016). *Bank dan lembaga keuangan lainnya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lestari, A. A. (2021). Analisis pengaruh inflasi dan bagi hasil terhadap return on asset BRI Syariah tahun 2015–2019 [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu].
- Pimpi, L., Muhtar, N., Abapihi, B., Program Studi Matematika, Jurusan Matematika, & Universitas Halu Oleo. (2024). Analisis volatilitas saham sektor perbankan menggunakan metode GARCH (studi kasus: Bank BUMN pada saham LQ45 yang terdaftar di BEI). *Jurnal Matematika, Komputasi*, 4, 663–674.
- Prasetya, T. J., Apri, V., Safitri, D., & Yufantria, F. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 36–46.
- Purnamawati, I. G. A., & Werastuti, D. N. S. (2013). Faktor fundamental ekonomi makro terhadap harga saham LQ45. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 17, 211–219.
- Putong, I. (2013). *Economics: Pengantar mikro dan makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Resti Aristiya, N., Lukita, C., & Program Studi Akuntansi. (2022). Pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap harga saham (Studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2018). *JMMA Jurnal Mahasiswa Manajemen dan Akuntansi*, 2(2), 385–409. <http://www.idx.co.id>
- Saputra, A. (2019). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal GeoEkonomi*, 12(1), 67–78. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v12i1.146>
- Sari, I. D. N. (2023). Pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar dan pertumbuhan GDP terhadap indeks harga saham (Perusahaan properti dan real estate tahun 2017–2021). *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 11(1).
- Sari, W. I. (2019). Analisis pengaruh inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar terhadap return LQ45 dan dampaknya terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 3(1), 65. <https://doi.org/10.32493/skt.v3i1.3263>
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta